

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi, Ia membentuk manusia sesuai dengan gambaran-Nya. Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga menempatkan binatang-binatang menjadi teman bagi manusia. Karena semua makhluk yang ada di bumi tercipta berpasang-pasangan, sedangkan manusia itu hanya sendiri, maka Tuhan membentuk baginya seorang manusia lain yang sepadan dengannya, yaitu perempuan. Yang lebih hebat lagi, Tuhan juga mempercayakan kepada manusia untuk menguasai semua yang ada di bumi serta mendapat perintah untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi (Alkitab, 2003).

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari segala yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia tidak hanya terdiri dari seonggok daging dan nyawa saja, tetapi di lengkapi dengan roh, yang membuat manusia memiliki kontak langsung dengan Penciptanya. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai dua pribadi yang berbeda, tidak hanya secara fisik dan mental, tetapi juga dalam peranan dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Perubahan dan perkembangan individu terus terjadi, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang di miliki. Pengertian status dan peran yang diberikan oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan serta perbedaan-perbedaan sifat laki-laki dan perempuan tidak hanya mengacu kepada perbedaan biologis, tapi juga mencakup nilai sosial budaya.

Sebagai contoh masyarakat memberikan status dan peran perempuan sebagai pendamping suami dan sebagai pengatur rumah tangga. Contoh lain, di kalangan masyarakat tertentu, perempuan dianggap harus melayani dan memuaskan suami. Jadi, karena yang menentukan status dan peran tersebut adalah masyarakat, maka peran tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini berarti suatu saat ada kemungkinan masyarakat dapat menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki, melibatkan baik laki-laki maupun perempuan dalam pelaksanaan dan pemanfaatan kegiatan dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi spesifik mereka masing-masing, bukan hanya sebagai pendamping laki-laki seperti yang selama ini terjadi.

Lazimnya, laki-laki dan perempuan dipersatukan untuk hidup berdampingan oleh pernikahan yang berdasarkan pada keyakinan terhadap suatu agama tertentu. Agama merupakan suatu prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Anwar, 2001). Sebelum suatu keyakinan diakui secara global sebagai agama, manusia menjalani hidup dengan apa yang ada padanya serta berdasarkan keadaan alam. Secara alami manusia yang lebih muda menghormati mereka yang lebih dulu ada, lalu berlakulah aturan-aturan hidup yang turun-temurun dalam masing-masing komunitasnya.

Membina suatu hubungan di antara laki-laki dengan perempuan dalam ikatan pernikahan memang menjadi impian dari sebagian besar manusia yang telah dewasa dan matang.